



Jurnal PGMI UNIGA (JPU)
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
e-ISSN: 2828-6723

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

Sansan Sabila

Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut

Jl. Raya Samarang Jl. Hampor No.52A, Rancabango, Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten Garut,
Jawa Barat 44151

e-mail: sansan45sabila@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by students who are less active in participating in learning so that students do not stimulate their critical thinking skills in the thematic learning process. The purpose of this study was to determine the effect of applying the Problem Based Learning learning model on students' critical thinking skills in thematic learning in grade 5 students at SDN Padamukti 2 Kec. Sukaresmi Kab. Garut. The population in this study were 5th grade students at SDN Padamukti 2Kec. Sukaresmi Kab. Garut, totaling 32 students. The sampling technique in this study used observation, interviews, documentation and questionnaires. This research instrument using a questionnaire. The results showed that the application of the problem based learning learning model had an effect on students' critical thinking skills, because the results of the t test analysis (independent t-test) obtained the results of a significance value (sig.2-tailed) $0.000 < 0.05$, then H_a was accepted and H_0 is rejected. This means that there is an effect of applying the problem-based learning model on students' critical thinking skills in thematic learning in grade 5 students at SDN Padamukti 2 Kec. Sukaresmi Kab. Garut. The results of data analysis obtained the average (mean) after being given treatment using the problem-based learning model, namely 70.62 . So that students who get treatment using the problem based learning learning model have a higher average when compared to without using the problem based learning learning model.

Keywords: *Problem Based Learning Learning Model, Students' critical thinking ability*

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang bagi siswa yang siswa kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak mengembangkan kapasitas kritisnya dalam pembelajaran sesuai topik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas 5 SDN Padamukti 2 Kec. Sukaresmi Kab. Garut Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD N Padamukti 2 Kec. Sukaresmi Kab. Garut dengan 32 siswa. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak terhadap berpikir kritis siswa, hal ini terlihat dari nilai signifikansi (sig.2) yang diperoleh dari hasil analisis uji t (independent t-test). 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya penerapan model pembelajaran berbasis masalah akan mempengaruhi berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis mata pelajaran di kelas 5 SDN Padamukti 2 Kec. Sukaremi Kab. garut Dari

hasil analisis data jika memperhatikan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh rata-rata (nilai mean). 70,62, diperoleh. Dengan demikian, rata-rata nilai siswa yang diberi model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah abstrak tidak melebihi 200 kata. Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Kata kunci: Model Pembelajaran Problem Based Learning, Kemampuan berpikir kritis siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari pembangunan pelatihan tidak dapat dipisahkan dari pengembangan. Tujuan pengembangan ini adalah pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan pengembangan kehidupan usaha yang saling berhubungan dan berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Dalam Undang-Undang Nomor 3 Republik Indonesia, istilah pendidikan merupakan rumusan nasional. Tahun 1989 Bab I, § 1, rumusan nasional istilah “Pendidikan” adalah sebagai berikut: “Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tugas masa depan melalui bimbingan, pembelajaran, dan pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra sangat penting dalam perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Kesempatan belajar yang berbeda mengarahkan dan mendorong tumbuh kembang siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lingkungan disusun dan ditata menjadi suatu kurikulum, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran mempunyai peranan penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendorong siswa belajar secara kreatif sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Kreativitas mempunyai sepuluh sifat, antara lain: kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, orisinalitas berpikir, konsentrasi, kepekaan, rasa ingin tahu, minat terhadap banyak tugas, keberanian mengambil resiko, tidak mudah menyerah, dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Kesepuluh ciri kreativitas tersebut merupakan ciri-ciri potensi yang dimiliki setiap siswa yang disebut potensi, karena kesepuluh ciri kreativitas tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan terutama melalui pembelajaran di sekolah. (2017:12)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan sebelumnya dan temuan peneliti, maka siswa kelas V SDN Padamukti 2 Kec mengambil keputusan. Sukaresmi Kab. Kabupaten Garut khususnya pada pembelajaran tematik kurang menunjukkan keberanian dan rasa percaya diri untuk bertanya dan berpendapat, karena tidak mempunyai keberanian, rasa ingin tahu siswa tidak tersalurkan, siswa juga menjadi minder, tidak mau mengambil resiko dan kurang mempunyai inisiatif yang baik. Siswa terlihat kurang tertarik pada pembelajaran tematik, hal ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa pada saat pembelajaran.

Dalam pernyataan Rita Eka Izzaty dkk (2017: 106-107) diketahui bahwa siswa sekolah dasar pada tahap kegiatan konkrit mulai mengalami perkembangan berpikir siswa. Siswa tahu bagaimana memecahkan masalah tertentu. Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih (2015: 2.14) menambahkan bahwa pada fase aktivitas spesifik, siswa dapat memberikan jawaban atau pemikiran logis terkait masalah. Kurikulum ini menggantikan kurikulum tingkat guru (KTSP) sebelumnya. Format pembelajaran Kurikulum 2013 adalah tematik terpadu, tidak berdasarkan mata pelajaran, melainkan mata pelajaran.

Hal ini sesuai dengan konsep PBL yang berbeda dengan pengertian atau pengetahuan siswa sebelumnya, yaitu pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya tentang permasalahan, sehingga tugas yang diberikan berdasarkan materi dapat diselesaikan oleh siswa. Jika permasalahan tersebut asing atau tidak diketahui oleh siswa, maka siswa akan kesulitan dalam menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Pemilihan bahan dan model pembelajaran juga disesuaikan dengan karakteristik siswa, karena Piaget (Martinis Yamin, 2013:63) menyatakan bahwa siswa pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu namun memahami dunia di sekitarnya. Rasa ingin tahu siswa terhadap lingkungan sekitar membuat mereka aktif mengembangkan pengetahuan yang diperoleh. Siswa lebih mudah mempelajari lingkungan nyata disekitarnya.

berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

Biasanya guru dalam kegiatan belajar mengajar memberikan banyak informasi kepada siswa agar materi ataupun topik dalam program pembelajaran dapat diselesaikan tepat waktu, namun guru lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu tapi sejauh mana materi telah disampaikan dapat diingat oleh siswa. Karena itu, dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan peninjau ulang atau review untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa.

Agus Suprijono (2013:120) juga mengatakan bahwa metode Index Card Match menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Menurut Hisyam Zaini, dkk (2008:69) model Index Card Match adalah strategi yang menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas, metode pembelajaran Index Card Match merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Siswa saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan lain. Kegiatan belajar bersama ini dapat membantu memacu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerja sama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi.

Berdasarkan uraian tersebut metode Index Card Match dianggap cocok sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas V MI Annur VI Sanding Malangbong Garut khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Upaya pencapaian ciri-ciri pembelajaran tersebut diatas menurut Silberman (2013:250) dilakukan dengan langkah pembelajaran Metode Index Card Match sebagai berikut: Fase 1 Persiapan, Fase 2 Pelaksanaan, Fase 3 Evaluasi, Fase 4 Tindak lanjut.

Berdasarkan langkah-langkah diatas diharapkan hasil belajar siswa dicapai sesuai yang direncanakan. Sebagaimana pendapat Zainal Aqib (2010: 69) hasil belajar (evaluasi) menafsirkan hasil pengukuran memeriksa sejauh mana siswa mencapai tujuan pendidikan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan setelah

proses belajar mengajar. Untuk itu, segala sesuatu yang mempengaruhi hasil belajar harus dioptimalkan agar mencapai hasil belajar yang baik.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui daya tangkap siswa terhadap pembelajaran problem based learning (pbl.. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengisi angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian ini hanya siswa kelas 5 SDN Padamukti 2 yang terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan peneliti adalah uji validasi untuk mengetahui valid tidaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, dilanjutkan dengan uji reliabilitas, uji normalitas untuk mengetahui validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang pengolahan data dari hasil penelitian berupa Lembar Observasi. Untuk menganalisis data, pertama-tama peneliti mengumpulkan data melalui instrumen yang digunakan pada saat penelitian dilakukan. Instrumen tersebut berupa Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik yang berjumlah 16 item pernyataan, lembar observasi kegiatan guru yang berjumlah 16 item pernyataan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti SDN Padamukti 2 yang tercantum diatas pada Bab 1-Identifikasi Masalah Dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran berbasis masalah yang diajarkan kepada siswa kelas V yang bertujuan mensurvei apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah mempengaruhi berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas V SDN Padamukti 2.Kec.Sukaesmi.

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan persiapan alat penelitian yang akan digunakan. Setelah alat siap, langkah selanjutnya adalah menentukan validitas dan reliabilitas alat yang digunakan dalam penelitian. Setelah Anda menentukan bahwa alat yang Anda gunakan valid dan sangat andal, lakukan riset.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berpikir kritis siswa sebelum melanjutkan perlakuan. Tampak dari hasil survei terhadap 32 siswa yang menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah dengan skor rata-rata 70,62, skor tertinggi 88 dan terendah 55. Kemudian skala 1 siswa (kelas 3) % adalah 55-60,9 siswa (2%) memiliki nilai rata-rata 61-66,6 siswa (19%) memiliki nilai rata-rata 67-72, 13 siswa (41%) memiliki nilai rata-rata 73-78, 2 siswa (6%) memiliki nilai rata-rata nilai 67-72.Nilai rata-rata 79-84 dan 1 mahasiswa (3%) mempunyai IPK 85-90.Untuk mempelajari selengkapnya tentang bagan pita, ikuti langkah-langkah berikut:



Seluruh gambar dan tabel ditempatkan di tengah badan artikel, dan diberi nomor secara berurutan. Contoh penyajian gambar disajikan pada Gambar 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, karena hasil analisis uji t menunjukkan permasalahan model pembelajaran berbasis masalah dengan hasil signifikan ($\text{sig.} < 2$) adalah $0,000 < \text{elt}; 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya model pembelajaran berbasis masalah mempengaruhi berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis mata pelajaran di kelas V SDN Padamukti 2 Kec. Sukaresmi Kab. Garut Berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik materi berdasarkan hasil belajar siswa kelas V tengah SDN Padamukti 2 Kec. Sukaresmi Kab. Garut adalah 70,62. Diketahui rata-rata jumlah siswa yang diberikan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran tematik lebih tinggi dibandingkan pada pembelajaran tematik tanpa model pembelajaran berbasis masalah, karena penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat merangsang berpikir kritis siswa dan mengembangkan kreativitas siswa saat mereka berpartisipasi dalam proses.

KESIMPULAN

Pada survei yang dilakukan terhadap jumlah siswa sebanyak 32 orang sesuai isi materi Kelas V SDN Padamukti 2 dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh hasil rata-rata sebesar 70,62. Dengan demikian, siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran tematik mempunyai rata-rata lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas V SDN Padamukti 2. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat merangsang berpikir kritis siswa dan mengembangkan kreativitas siswa dalam mengamati proses pembelajaran mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, C. (2021, January). Deskripsi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 5, No. 1, pp. 35-39).

Nugraha, A. J., Suyitno, H., dan Susilaningsih, E. (2017). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan proses sains dan motivasi belajar melalui model pbl. *Journal of Primary Education*, 6(1), 35-43.

Firdaus, A., Nisa, L. C., dan Nadhifah, N. (2019). Kemampuan berpikir kritis siswa pada materi barisan dan deret berdasarkan gaya berpikir. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(1), 68-77.

Pamungkas, T. (2020). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Bogor: Guepedia

Raharjo, S. (2014). SPSS Indonesia. Diambil kembali dari <https://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-validitas-product-momen-spss.html>

Rahmatia, F., dan Fitria, Y. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2685-2692.

Retnowati, D., Sujadi, I dan Subanti, S. 2016. Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Farmasi SMK Citra Medika Sragen dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 105-116